



## RESILIENSI PEMULUNG LANSIA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DI KAMPUNG PEMULUNG LAPAK SARMILI TANGERANG SELATAN

Isna Zayyidah Anma<sup>1)</sup>, Wa Ode Asmawati<sup>2)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Jakarta

[isnaanma123@gmail.com](mailto:isnaanma123@gmail.com)

### Abstrak (Indonesia)

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang melahirkan masalah sosial lain seperti kemiskinan pada lansia, ditambah tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Kondisi tersebut membuat para lansia tidak memiliki pilihan atau akses yang banyak untuk memilih pekerjaan, melainkan mereka memilih bekerja menjadi seorang pemulung. Pilihan tersebut dipilih dengan alasan untuk tetap menghidupi keluarganya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti upaya resiliensi pemulung lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di Kampung Pemulung Lapak Sarmili, Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan teori yaitu resiliensi, pemulung dan lansia. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dengan *purposive sampling* dalam penentuan informan, dimana terdapat 7 informan yang digunakan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil dari penelitian yaitu para lansia dapat melalui permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi dengan solusinya bekerja sebagai pemulung, sehingga para lansia tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa adanya resilien pada lansia untuk tetap berdiri sendiri memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resilien menurut Menurut Mlinac dan Schwabenbauer (2018) pada para pemulung lansia diantaranya *self esteem* atau cara lansia menilai dirinya sendiri, *social support* atau dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat dihidupkan para lansia, *spirituality* atau tingkat kepercayaan lansia terhadap Tuhan akan memberikan solusi dan *positive emotions* atau cara lansia menyikapi permasalahan yang dimilikinya dengan sikap tenang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para lansia memiliki resilien yang cukup baik dalam menghadapi krisis atau permasalahan ekonomi yang dimilikinya.

### Sejarah Artikel

Submitted: 29 Juli 2024

Accepted: 4 Agustus 2024

Published: 5 Agustus 2024

### Kata Kunci

Lansia, Resiliensi, Pemulung

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki beragam permasalahan salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan (Nawardi, 1983). Masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat marginal menjadi permasalahan yang serius bagi Negara Indonesia, perlu adanya terobosan dari Negara Indonesia sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal yang merasakan getirnya kehidupan



dengan kondisi serba kekurangan. Kesejahteraan menjadi impian dari setiap manusia dan setiap orang berhak mendapatkan kesejahteraan itu sendiri.

Masalah kemiskinan senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus karena telah ada sejak lama dan masih ada di tengah-tengah kita saat ini, selain itu gejalanya semakin meningkat. Salah satu fakta kemiskinan juga dapat ditemui di salah satu wilayah Tangerang Selatan, yang jika kita lihat berdasarkan data kemiskinan, Kota Tangerang Selatan terus mengalami peningkatan dalam 8 tahun terakhir, dengan angka per tahun 2020 sebanyak 40,999 orang atau 2.29% dari jumlah penduduk tercatat yaitu 648,083 orang (BPS, 2022). Dari data tersebut, lansia yang masih aktif bekerja juga masuk dalam kategori kemiskinan, dan dengan usia yang sangat rentan untuk terus berkerja memaksa para lansia tetap bekerja karena adanya kebutuhan hidup yang tinggi.

**Tabel 1. 1 Garis Kemiskinan Kota Tangerang Selatan**

Sumber: Buku Kota Tangerang Selatan dalam 2021	Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Prosentasi Penduduk Miskin	BPS Angka
	(1)	(2)	(3)	(4)	
	2013	378,303	25.040	1.75	
	2014	401,696	25.29	1.68	
	2015	433,967	25.89	1.69	
	2016	472,968	26.38	1.67	
	2017	494,784	28.73	1.76	
	2018	549,150	28.21	1.68	
	2019	593,781	29.16	1.68	
	2020	643,083	40.99	2.29	

Kompleksitas permasalahan di Indonesia tidak terlepas dari persoalan lansia atau masyarakat yang sudah memasuki lanjut usia, usia ini terkadang menjadi penilaian subyektif banyak orang yang semata-mata hanya dilihat sebagai orang yang memiliki produktifitas rendah dan bahkan dipandang tidak memiliki produktifitas apa-apa, sekalipun pada dasarnya lansia juga bisa menjadi aset negara karena masih dapat menyumbangkan sisa hidupnya bagi pembangunan nasional dengan sifat kemandirian dan kerja keras mereka di masa lalu.

Masalah lansia memang permasalahan kependudukan yang relatif belum menjadi perhatian serius. Secara alami seseorang akan mengalami proses penuaan yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun atau apapun kedudukan seseorang. Secara biologis tubuh akan mengalami perubahan, sel-selnya menua dan mulai melemah ketahanannya. Proses penuaan ini akan diikuti dengan penurunan kualitas fisik, mental, moral, kesehatan, dan potensi seseorang. Hal ini bisa terjadi karena kekuatan otot dan tulangnya mulai melemah, dan kemampuan pendengaran dan penglihatan yang mulai berkurang (Argyo, 2006).

Saat ini Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lansia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035. Hasil proyeksi ini berpotensi menjadi masalah bagi negara yang juga mengharapkan bonus demografi pada tahun 2030, yaitu ketika penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif. Dari peningkatan penduduk lansia yang tiap tahunnya bertambah akan menimbulkan berbagai



masalah. Permasalahan penduduk lansia tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik dari aspek sosial, ekonomi dan terutama masalah kesehatan, karena semakin bertambahnya usia tentunya fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik secara faktor alamiah maupun karena faktor penyakit (Ketut, 2023).

Kondisi ini merupakan persoalan yang tidak dapat dibiarkan saja oleh pemerintah mengingat angka lansia masih relatif tinggi, bagaimanapun persoalan lansia merupakan masalah serius yang perlu segera ditindak lanjuti penyelesaiannya. Apalagi dengan bertambahnya rasio ketergantungan lansia, maka terdapat beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai kehidupan para lansia. Selain itu, pemerintah perlu berupaya untuk memberikan akses terhadap layanan kesehatan karena lansia rentan untuk terkena penyakit. Terkait dengan masa produktif untuk bekerja, Indonesia tidak menganut batas umur maksimum pada seseorang untuk bekerja dengan alasan bahwa Indonesia belum mempunyai Sistem Jaminan Nasional, karena jaminan-jaminan lain yang tidak berkenaan langsung dengan lanjut usia. Pemberian tunjangan hari tua hanya diberikan pada sebagian penduduk kecil Indonesia yaitu Pegawai Negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaanswasta (Martini, 2016).

Permasalahan masyarakat lanjut usia merupakan permasalahan yang masi sangat perlu untuk ditangani secara serius oleh pemerintah Indonesia karena kondisi tersebut jika dibiarkan akan berefek pada keterlantaran dan pembiaran lansia. Secara normatif pemerintah telah menunjukkan keseriusan dan kepeduliannya mengenai fenomena penuaan penduduk. Hal tersebut tentu menjadi hal yang kontradiktif dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal satu ayat 1 bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila. Bab Tiga Hak Dan Kewajiban pasal 5: (1) lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (2) sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia deberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi: a) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual, b) Pelayanan kesehatan, c) Pelayanan kesempatan kerja, d) Pelayanan pendidikan dan pelatihan, e) Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, f) Kemudahan dalam pelayanan dan bantuan hukum, g) Perlindungan sosial, h) Bantuan sosial, (3) bagi lanjut usia tidak potensial mendapatkan kemudahan.

Kehidupan lansia sebagian besar adalah tanggung jawab pemerintah seperti dengan adanya (panti-panti sosial), termasuk berbagai kemudahan yang patut diterimanya seperti potongan biaya perjalanan, aksesibilitas umum, dana perlindungan hari tua, potongan biaya pengobatan, dan lain-lain. Begitu kompleksnya permasalahan sosial lanjut usia di Indonesia. Mendorong pemerintah, khususnya Departemen Sosial RI, untuk melaksanakan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang diarahkan agar diberdayakan sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman usia dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan dalam taraf kesejahteraan lansia.

Besarnya antusias lansia dalam berkerja memenuhi kebutuhan keluarganya, sebagai salah satu cara mereka dalam mengisi waktu luang dan menolak stigma negatif masyarakat terhadap mereka yang sudah lansia, bagilansia usia tidak menjadi hambatan untuk tetap aktif, produktif dan mandiri untuk meningkatkan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengingat semua kebutuhan hidup yang terus dibutuhkan dengan pendapatan yang tidak menentu memaksa mereka untuk terus bekerja agar bisa hidup mandiri tanpa harus



memikirkan kondisi fisik mereka yang terus melemah. Dorongan tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat kuat untuk mereka, sehingga dalam usia lanjut mereka tetap aktif bekerja. Setiap manusia termasuk lansia memiliki kebutuhan hidup agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup lansia misalnya kebutuhan yang paling mendasar atau kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Secara generalis jika kita melihat keadaan pemulung lansia di Kampung Pemulung, Lapak Sarmili Tangerang Selatan, sebagian besar permasalahan berakar dari landasan ekonomi, yang mengharuskan lansia untuk resiliensi terhadap kehidupan dan mampu mengatasi segala permasalahan hidup seperti harus menjadi tulang punggung keluarga, membeli semua kebutuhan keluarga, membiayai anak atau cucu untuk sekolah, bahkan anak yang mulai menikah dan memiliki keluarga baru. Dari berbagai permasalahan di atas, sehingga mewajibkan pemulung lansia harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mampu berdiri sendiri dan resilien menghadapi segala bentuk keadaan bahkan ancaman yang sulit di dalam kehidupannya.

Fenomena tersebut dapat dijumpai di Kampung Pemulung Lapak Sarmili yang masih banyak lansia yang bekerja sebagai pemulung, dan berbagai macam sastra sosial mulai dari anak-anak hingga lansia. Di Kampung Pemulung Lapak Sarmili keberadaan lansia yang bekerja juga di dominasi sebagai pemulung, sehingga mereka yang bekerja sebagai pemulung merupakan asli maupun sekitar kecamatan tersebut, Pada umumnya lansia yang bekerja, di latar belakang dengan terbatasnya kreativitas, masalah fisik yang lemah, masalah kesehatan dan berpendidikan rendah. Salah satu penyebab mereka tetap menjadi pemulung karna minimnya kesempatan kerja.

Ditengah sulitnya mencari kerja, para lansia mengadu nasib sebagai pemulung yang berkeliling sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian para pemulung disana juga tidak dibayar oleh penduduk, mereka hanya bisa mengambil sampah penduduk lalu memisahkan sampah mana yang bisa dijual kembali dan membuang sampah yang tidak bisa dijual. Dari  $\pm$  180 kepala keluarga, Ada  $\pm$  30 kepala keluarga lansia di Kampung Pemulung Lapak Sarmili yang masih berkerja keras untuk keluarganya agar bisa memenuhi kebutuhan sehari hari. Adapun kebutuhan yang banyak di perlukan oleh lansia adalah pokok pangan (beras, lauk pauk dan kebutuhan dapur lainnya).

Kampung pemulung lapak sarmili memiliki lansia yang hidup sebatang kara yang masih aktif dalam memenuhi kebutuhan sehari hari seperti membeli makan, membeli obat obatan, membayar listrik, membeli kebutuhan dapur. Mengingat semua kebutuhan hidup yang terus dibutuhkan dengan pendapatan yang tidak menentu memaksa mereka untuk terus bekerja agar bisa hidup mandiri tanpa harus memikirkan kondisi fisik mereka yang terus melemah. Dorongan tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat kuat mereka untuk tetap aktif bekerja. Kampung Pemulung Lapak Sarmili juga tidak pernah mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah sehingga pengurus kampung pemulung lebih memilih mencari dana sendiri lewat mahasiswa atau kampus kampus yang mengadakan kegiatan atau meminta dana dari stasiun-stasiun TV yang ingin meliput kampung pemulung. Warga kampung pemulung tidak pernah mendapatkan bantuan sosial seperti sembako, atau cek kesehatan dari pemerintah, sambil menunggu sumbangan dari luar yang belum pasti datangnya kapan.

Lansia pengambil sampah memiliki waktu tertentu untuk mencari sampah di daerah Bintaro, kebiasaan para lansia mengambil sampah mulai dari jam 10:00 s/d 12:00 WIB, kemudian lanjut kembali di jam 13:00 s/d 15:00 WIB. Alasan lansia memilih di jam tertentu karna kebiasaan warga bintaro banyak yang sering telat mengeluarkan sampah di pagi hari, karna petugas dari DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) yang biasa mengambil sampah penduduk setempat datang di jam 07:00 WIB, setelah mengambil sampah para lansia



mengumpulkan dan memisahkan sampah-sampah yang bisa di jual kembali, dan di simpan terlebih dahulu di rumahnya, karna para pemulung lansia menjual sampahnya 2 minggu sekali, dengan pendapatan 300 ribu per dua minggu. Pendapatan para lansia jika kita hitung perhari, lansia hanya mendapatkan kurang lebih 20 ribu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari hari.

Apabila kita lihat dari segi kesehatan, pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat tinggi untuk tertularnya penyakit, dengan kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan kotor kemungkinan besar mereka bisa terjangkitberbagai macam penyakit misalnya: batuk, pilek, gatal-gatal, diare, sesak napas dan lain-lain, selain itu dipengaruhi juga dengan gizi yang kurang serta akses pelayanan kesehatan yang sangat minim. Setelah peneliti melakukan observasi peneliti mendapatkan keluhan dari para lansia bahwa mereka sering sesak napas dan dan batuk, dikarnakan tempat tinggal yang tidak layak dan kotor, serta tempat tinggalnya yang sebesar 3x3 dan hanya di lapiasi dengan triplek dan kardus, yang kemungkinan saat kena hujan pasti bocor, dan para lansia keuhujan saat sedang beristirahat.

Uraian di atas merupakan sedikit gambaran dari upayanya resiliensi lansia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan menunjukkan bahwa para lansia tetapmemiliki potensi untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Banyak di antara mereka yang masih mau dan mampu untuk berdaya. Namun dari banyaknya fenomena tentang lansia yang bekerja bisa dipandang bahwa mereka masih benar- benar mampu bekerja tapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga diusia tersebut mereka terpaksa masih harus bekerja menghidupi kebutuhan hidupnya. Adapun alasan peneliti memilih judul ini karna upaya lansia yang harus tetap bertahan hidup dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari sehari, walaupun seharusnya di usianya mereka sudah waktunya beristirahat dikarenakan tubuhnya yang rentan dan kesehatan yang mulai menurun.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan permasalahan hidup yang di rasakan para lansia sehingga mereka mampu memiliki resiliensi terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengambil judul **“Upaya Resiliensi Pemulung Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kampung Pemulung Lapak Sarmili, Tangerang Selatan”**

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam buku yang berjudul *Research and Design* penelitian kualitatif merupakan sebuah metode bereksplorasi yang memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap sebagai bagian dari permasalahan sosial dan kemanusiaan dengan tujuan mencangkup informasi utama melalui metode pengumpulan data spesifik dari pertanyaan-pertanyaan partisipan yang dianalisis secara khusus ke umum atau bersifat secara induktif yang berasal dari lokasi penelitian. (Creswell, 2013:4)

Selain itu, Muhyiddin,. dkk. (2017:28) menyatakan bahwa penelitian metode kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik atau *natural setting* karena dilakukannya pada kondisi alamiah dan bersifat *interpretive* berdasarkan hasil data penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Selain itu juga penekanan pada sebuah permasalahan secara lebih mendalam (*in-depth analysis*) dengan mengkaji kasus per kasus permasalahan yang diyakini berbeda serta sumber datanya berasal dari kata-kata lisan atau tulisan yang berasal dari narasumber atau informan yang kemudian dicermati.

Sugiyono (2018) pun berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang



bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pendekatan kualitatif merupakan studi kasus, strategi yang cocok digunakan dalam pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana atau mengapa” hingga menghasilkan data dalam bentuk deskriptif.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang metodenya berdasarkan sebuah permasalahan atau kasus yang terjadi secara ilmiah yang dilakukan secara mendalam dengan cara mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan spesifik seperti mengapa dan bagaimana kepada narasumber atau informan hingga didapatkannya sebuah makna dari permasalahan tersebut yang dapat dideskripsikan. Tujuan dari penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana Resiliensi Pemulung Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga yang berlokasi di Kampung Pemulung Lapak Sarmili, Tangerang Selatan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan metode pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan metode yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat mengetahui mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada situs sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan pokok dan informan tambahan. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan lansia yang sedang bekerja. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi rumah lansia selama melakukan penelitian. Dengan berbaur dan berkumpul langsung dengan pekerja pengambil sampah/ pemulung diharapkan semakin mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

### **2. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2018), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016:199) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti dan menggunakan alat bantu voice recorder. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto.



## HASIL PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Profil Kampung Pemulung Lapak Sarmili



**Gambar 4. 1 Lapak Sarmili**

Kelurahan Jurang Mangu Timur terletak di sebelah Barat Kabupaten Tangerang dengan luas wilayah 262.000 Ha. Penulis melakukan penelitian di lapak yang berada di RT 02/02 Kampung Jurang Mangu Timur. Awal mula adanya perkampungan lapak pemulung di Kelurahan Jurang Mangu Timur sudah sangat lama sekali. Dari hasil wawancara peneliti dengan warga, tidak ditemukan waktu yang tepat kapan para pemulung tersebut pertama kali datang. Para warga mengaku sudah terlalu lama sehingga mereka lupa kapan tepatnya. Diperkirakan 13 tahun yang lalu sekitar tahun 2010. Kemudian para pemulung silih berdatangan, mulai dari hanya satu lapak hingga sekarang sudah tujuh lapak dengan jumlah kepala keluarga per lapak berbeda-beda.

Lapak Sarmili memiliki sebelas lapaknya secara keseluruhan yang dimana tujuh lapak itu ada di Jurang Mangu Timur yang terdiri dari Lapak Bola Ais, Lapak Rangga, Lapak Putri, Lapak Fahmi, Lapak Sahla, Lapak Andri, Lapak Rina dan empat lapak lainnya di Jurang Mangu Barat yang terdiri dari Lapak fany, Lapak Andi, Lapak Windi, Lapak Tarmidi yang masih terletak dalam satu kawasan. Adapun batasan-batasan wilayah Kelurahan Jurang Mangu Timur Batas Wilayah Selat Bali, yaitu sebelah utara adalah Kelurahan Kepatihan, sebelah selatan adalah Kelurahan Kertosari, dan sebelah Barat adalah kelurahan Karangrejo. Jura Mangu Timur memiliki penduduk usia kerja, dari umur lima tahun sampai lansia yang berumur 80 tahun.

Kondisi tempat tinggal para pemulung sangat kumuh dan kotor dengan berbagai barang-barang berserakkan disekitar rumah. Ada juga kamar mandi dan toilet yang biasa digunakan bersama-sama di masing- masing lapak. Keadaannya pun bervariasi, ada yang cukup layak pakai ada juga yang tidak layak pakai. Kebersihan di lapak kurang terjaga, terlebih lagi masalah tempat tinggal dan kamar mandi, jika masuk kedalam rumahnya kita dapat melihat keadaan yang jarang ditemukan di kehidupan sehari-hari, atap yang bocor, dinding yang rapuh, lantai yang hanya beralaskan terpal dan ketika hujan rumah mereka akan kebanjiran dan beceksudah bersahabat dengan mereka para pemulung.

Lapak ini terletak di belakang pemukiman warga dan perumahan mewah. Jarak antara rumah pemulung yang satu dengan yang lain hanya dibatasi dengan sebuah triplek atau bilik (anyaman dari bambu). Berbaris kesamping dan berhadapan seperti layaknya



sebuah kontrakkan. Jarak antara lapak sekitar 1-2 meter membelakangi lapak lain, jadi seperti berpetak-petak. Biasanya di depan rumah mereka digunakan untuk mengumpulkan barang-barang pulungannya. Sepulang dari berkeliling atau mencari (bahasa yang biasa mereka gunakan) barang-barangnya mereka letakkan di depan rumah dan dipilah-pilih sesuai dengan jenisnya. Lebih tepatnya memang seperti gudang, gerobak, karung dan peralatan lainnya pun mereka simpan di depan rumah.

Kondisi ekonomi yang dimiliki pemulung di lapak Sarmili merupakan kehidupan perekonomian dibawah rata-rata dengan pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu hari. Secara umum pendapatan pemulung adalah dengan mengumpulkan barang bekas. Sampah atau barang bekas yang dijadikan sebagai sumber penghidupan dalam setiap pemenuhan kebutuhan keluarganya. Pemulung dan sampah adalah dua hal yang selalu disatukan, dimana pendapatan pemulung setiap harinya hanya mendapatkan 20 ribu per hari atau sekitar 300 ribu per 2 minggu. Kehidupan ekonomi pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga seringkali menjadi persoalan yang besar dalam setiap kehidupan para pemulung. Kehidupan pemulung yang selalu bertabrakan dengan kemiskinan disebabkan dengan faktor minimnya perekonomian rumah tangga, pendapatan pemulung satu-satunya adalah bersumber dari semua hasil kumpulan sampah dan barang rongsokan.

Pemenuhan kebutuhan terhadap kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan masih menjadi permasalahan rumah tangga, papan yang didefenisikan sebagai tempat tinggal setiap kehidupan manusia adalah suatu keharusan bagi setiap individu untuk memberikan peneduhan bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya. Tempat peneduh para pemulung atau tempat kediaman pemulung dapat dilihat dalam realitasnya, secara umum rumah para pemulung rata-rata masih dalam bentuk sederhana yang bahannya terbuat dari kayu, plastik, dan seng, dengan ukuran panjangnya 3 meter dengan lebar 3 meter. Pada umumnya Kampung Pemulung Lapak Sarmili terbuat dari bahan kayu, plastik dan di lindungi dengan seng bekas sebagai atap rumah, adapun seng yang di gunakan adalah seng hasil dapat dari memulung. Kondisi lingkungan Kampung Pemulung di bagian depan rumah di penuhi oleh banyak sampah, yang mengakibatkan saluran air menjadi kotor dan tersumbat.

Meskipun perekonomian mereka terbatas dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi para pemulung tidak memberhentikan dirinya bekerja di sektor informal. Yang mendorong seseorang bekerja sebagai pemulung di bidang sektor informal adalah faktor pendidikan, kurangnya kemampuan atau skill, internal rumah tangga, faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan dan faktor lain sebagainya.

Kondisi Pendidikan di Kampung Pemulung Lapak Sarmili berpengaruh besar dalam hal mencari pekerjaan. Pemulung pada umumnya menyelesaikan pendidikan akhirnya pada tingkatan pendidikan SD dan SMP. Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh setiap pemulung maka para pemulung cenderung untuk bekerja disektor informal yaitu dengan mengutip-ngutip setiap sampah yang mengandung nilai jualnya. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan mengharapkan ijazah yang tidak ada nilai dan fungsinya lagi, bahkan banyak pemulung yang tidak memiliki ijazah karna tidak sekolah dari kecil, karna permasalahan banyak nya pemulung yang tamat sekolah hanya SD, SMP, atau bahkan tidak sekolah, maka para pemulung kesulitan dalam mencari pekerjaan, maka solusi dan jalan keluar satu-satunya dari setiap permasalahan adalah bekerja di bidang sektor informal dan menjadikan dirinya untuk berprofesi sebagai pemulung.

Pekerjaan sebagai pemulung memiliki dampak terhadap kesehatan mereka yang dikarenakan berbagai hal seperti kondisi lingkungan pekerjaan yang kotor, berbahaya dan merupakan sarang dari berbagai penyebab penyakit karena mereka bekerja setiap harinya



berkumun dengan sampah yang secara kimia banyak dari sampah-sampah tersebut berbahaya seperti botol-botol bekas rumah sakit, paku yang berkarat dan lain-lain. Penyebab lainnya di karenakan para lansia ketika makan, mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu padahal sebelumnya memegang sampah, mengenakan pakaian yang kotor, tidak mengenakan alas kaki, sarung tangan ataupun masker dan kemudian langsung masuk ke dalam kubangan atau bak sampah yang akhirnya membuat para pemulung lansia sakit, seperti sering sesak napas, batu, flu dan panas tinggi.

## 4.2 Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil data dan temuan lapangan terkait dengan upaya resiliensi pemulung lansia dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Data tersebut diperoleh dari proses wawancara langsung kepada setiap informan.

### 4.2.1 Resiliensi Pemulung Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons kesulitan atau trauma yang dihadapi dengan adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Sedangkan Adger (2000) dalam Sunusi dkk menambahkan resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk tetap dalam kondisi yang baik dan menghasilkan solusi yang efektif dalam menghadapi kesulitan atau rasa sakit, yang menciptakan stres dalam kehidupannya. Resiliensi adalah lawan dari kerentanan (vulnerability), resiliensi adalah kapasitas dan kemampuan dalam merespon kondisi krisis atau dapat diartikan sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk bertahan dan pulih seperti sediakala.

Berdasarkan hal tersebut resiliensi dianggap sebagai upaya individu merespon masalah atau stres hidupnya secara positif dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Bagi kaum lansia yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi atau pendidikan, mereka tidak punya akses atau pilihan yang banyak. Salah satu pilihan bagi mereka adalah menjadi pemulung.

Seperti yang dikatakan oleh informan SR (66) yaitu:

*“Ya mau gimana ka, bapak ga pernah sekolah, pekerjaan yang bagus sekarang mana ada yang mau nerima bapak yang gak pernah sekolah, yaudah bapak mah kerja mulung aja udah, dari pada ga kerja sama sekali, jadi kita kerjain aja apa yang udah ada dari dulu.”*

Pernyataan SR (66) diperkuat oleh anggota keluarganya yaitu BL (adik dari SR) (40) bahwa:

*“Kita itu dari keluarga yang susah kak, mau makan aja susah apalagi buat sekolah atau yang lain. Jadi saya buat bantu keluarga juga harus ngikut mulung buat nyari duit tambahan. Dari dulu sampe sekarang saya jadi pemulung doang, karena ya itu, susah nyari yang mau nerima kondisi saya.”*

Informan YT (55) (sebagai istri informan SR) (66) menambahkan yaitu:

*“Ya karna dulu saya sama suami gatau lagi mau kerja apa lagi, makanya ibu ama suami milih jadi pemulung. Kita juga punya anak, butuh biaya buat makan, buat sekolah. Jadi suami tetep kerja, padahal umurnya udah 66 tahun, saya juga kadang-kadang suka bantuin, suka ikut kerja. Tapi kalo suami ngga kerja, anak-anak kita gimana gitukan.”*

Selanjutnya informan DM (65) menambahkan bahwa:

*“Saya SD aja ga lulus dek, ngga pernah sekolah yang tinggi-tinggi. Jadi saya susah mau nyari kerja yang lain, apalagi keluarga saya miskin. Mau ga mau dah*



*saya jadi pemulung gini, mungut sampah. Udah lama saya tuh jadi pemulung, lupa tahun berapanya. Daripada ngga kerja sama sekali, saya makan dari mana, ya cuma mulung ini saya dapet duit, itu juga ga seberapa.”*

Informan ML (38) memperkuat pernyataan di atas sebagai (tetangga DM) (65) bahwa:

*“Gatau ya saya latar belakangnya gimana ibu (DM) jadi pemulung. Tapi yang saya tau pekerjaan dia pas pertama kali ketemu ya itu, jadi pemulung. Berangkat kerja dari pagi sampe sore kadang-kadang juga sampe malem kak. Ya mungkin kondisi ekonominya kurang kali ya, jadi tetep mulung walaupun udah tua juga.”*

Selanjutnya informan SW (65) menambahkan bahwa:

*“Emang saya yang kaya gini mau kerja apaan lagi selain jadi pemulung neng. Saya dari keluarga yang susah ka, sekolah juga ngga ampe selesai cuman ampe SD paling. Buat makan sehari-hari kalo kita ngga kerja duit darimana coba. Saya coba bersyukur aja ka ama yang saya punya sekarang walaupun ngga seberapa. Yang penting keluarga saya bisa makan, gapapa seadanya juga.”*

Informan DN (36) (sebagai tetangga SW) memperkuat pernyataan di atas yaitu:

*“iya kak, bapak (SW) itu walapun sudah lansia masih kerja jadi pemulung. Soalnya ngga ada yang bantuin dia. Dia kalo ngga salah ngerantau kesini, jadi sodara-sodaranya pada dikampung semua. Jadi dia harus tetep kerja walaupun udah tua buat menuhin kebutuhan sehari-hari.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia tersebut masih berupaya memenuhi kebutuhan hidup dirinya atau keluarganya dengan bekerja sebagai pemulung. Pekerjaan tersebut ialah suatu pekerjaan yang masih bisa dikerjakan oleh lansia karena tidak memiliki syarat seperti status pendidikan. Usaha tersebut merupakan suatu keputusan yang diambil sebagai solusi atas permasalahan yang mereka hadapi yaitu kemiskinan. Oleh sebab ingin terus menyambung hidup, para lansia tetap bekerja sebagai pemulung sebagai bagian resiliensi di dalam dirinya. Selain itu, keluarga menjadi sumber motivasi bagi para lansia untuk tetap bekerja, terus bangkit dan menghadapi permasalahan yang dimiliki, sehingga permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan ketangguhan keluarga bukan hanya lansia saja.

## **1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Bagi Pemulung Lansia Tetap Bekerja Sebagai Tulang Punggung Keluarga Di Kampung Pemulung Lapak Sarmili**

Menurut Mlinac dan Schwabenbauer dalam Resnick (2018), terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam diri individu, yaitu *self esteem*, *social support*, *spirituality* dan *positive emotions*. Variabel-variabel tersebut mempengaruhi dapat lansia melakukan upaya atau usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara bekerja sebagai pemulung.

### ***Self Esteem***

*Self esteem* atau harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap konsep dirinya baik positif ataupun negatif (Amaheka & Christiana, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akin dan Ransford (2018) menunjukkan bahwa *self esteem* sangat berpengaruh dalam menumbuhkan resiliensi pada individu. Jika individu memiliki *self esteem* atau memiliki penilaian yang tinggi terhadap dirinya maka hal tersebut membantu individu dalam meningkatkan resiliensi.

Seperti pernyataan informan DM (65) berikut ini:



*“Diri saya sendiri ya? Saya punya semangat kali ya, terus berjuang gitu, buat terus hidup. Buktinyakan saya masih mulung sampe sekarangkan. Tapi itu sih paling, ada rasa kecewa kali ya kenapa hidup gini-gini aja. Tetap bersyukur aja kali ya kak, saya masih dikasih umur panjang.”*

Pernyataan di atas diperkuat oleh informan ML (38) (sebagai tetangga DM) (65) yaitu:

*“Kalo menurut saya ibu DM itu kuat, punya semangat gitu walaupun umurnya udah tua ya. Tapi tetap kerja, berangkat pagi pulang sore, kadang juga malem. Kalo ngga lagi sakit mah berangkat terus setiap hari.”*

Pernyataan Informan SR (66) menambahkan bahwa:

*“Apa ya? Kerja keras kali ya, mau kondisinya kaya apa tetap kita mah kerja aja, apa yang bisa dikerjain ya kerjain. Dari dulu saya mulung ini kan, ditambah saya jugakan kepala keluarga. Harus nyari nafkah buat orang dirumah, biar anak terus sekolah. Jadi anak yang pintar, dapet kerja kantoran. Biar ngga kaya orang tuanya jadi pemulung.”*

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh informan YT (55) (selaku istri dari SR) (66) yaitu:

*“Suami (SR) saya tuh pekerja keras ka. Mau ngelakuin apa aja buat keluarga makan. Umurnya udah tua, badan udah pada sakit-sakitan tapi tetap gitu kerja dari pagi ampe sore.”*

Berbeda dengan pernyataan di atas, informan SW (65) menyampaikan bahwa:

*“Menurut saya ya neng, saya orangnya terima keadaan aja. Mau gimapun kondisinya saya syukurin aja neng, alhamdulillah masih dikasih rezeki ama Allah. Masih dikasih umur buat terus kerja biayain keluarga. Jangan suka ngeluh aja neng hiduptuh. Jalnain aja yang sekarang bisa kita lakuin.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa informan menilai diri sendiri dengan nilai yang positif. Hal tersebut dapat membantu lansia dalam meningkatkan resiliensi dirinya sendiri dengan tetap bekerja sebagai pemulung dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu diketahui pula adanya penilaian yang menggambarkan dirinya sebagai individu yang ikhlas, menerima keadaan dengan rasa syukurnya. Kedua penilaian tersebut membantu para lansia mengurangi beban pikiran mereka karena membuat lansia tidak berfokus pada permasalahan melainkan pada penyelesaian atau solusi.

## **Social Support**

Menurut Baron dan Byren (2003) dukungan sosial adalah rasa nyaman yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti teman atau keluarga dalam bentuk fisik maupun psikologis kepada individu yang mengalami stres (Aprilia, 2013). Dukungan sosial dapat berbagai macam bentuknya, seperti menjadi pendengar atau tempat bercerita, memberikan ketenangan pikiran, memberikan dukungan atau semangat dan sebagainya.

Seperti pernyataan informan SW (65) berikut ini:

*“saya disini gapunya sodara, soalnya saya kan ngerantau neng. Yang suka ngasih dukungan paling ya keluarga saya aja, anak-anak gitu. Ama temen paling kalo saya suka curhat gitu biasanya temen ngasih semangat, ngasih masukan.”*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan DN (36) (sebagai tetangga SW), yaitu:



*“Saya sih suka ngasih semangat ke bapak (SW) kalo dia lagi curhat. Masalah keluarga lah atau juga ekonomi. Saya dengerin aja kalo bapaknya lagi curhat, mungkin aja itu bisa ngebantu juga. Dia juga punya keluarga, ada anak juga, pastinya dapet dukungan dari mereka”*

Pernyataan Informan DM (65) bahwa:

*“Ada ka, itu anak saya, keluarga saya. Motivasi saya mulung setiap hari ya buat mereka mereka ini. Pengen aja ngeliat rasanya anak-anak tuh senang, sekolahnya pintar biar jadi orang yang berguna. Tetangga atau teman-teman pemulung suka semangat saya atau saya yang semangat dia, saling semangat aja gitu ka”*

Pernyataan di atas diperkuat oleh informan ML (38) (sebagai tetangga DM) yaitu:

*“Anak kali ya kak, keluarga. Namanya juga ibu, orang tua pasti pengen ngeliat anaknya pintar sekolahnya, ngajinya. Saya juga kadang ngasih semangat ke ibu DM kalo lagi cerita atau ngeluh gitu. Ama paling teman-teman pemulung atau tetangga yang lain.”*

Selanjutnya informan SR (66) menambahkan yaitu:

*“Keluarga paling. Kalo lagi ada masalah biasanya suka ngadu ke istri nanti dicari solusinya atau juga dikasih semangat lagi, ditenangin ama istri. Sodara-sodara sekedar ngasih semangat mah pasti ka. Ada anak juga ngasih semangat kita buat terus cari duit.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan BL (40) (sebagai adik dari SR) (66) bahwa:

*“Kalo abang saya lagi ada masalah, saya biasanya nanyaian kenapa-kenapanya. Ada yang bisa dibantu apa ngga. Saya kasih semangat aja, kalo misalkan saya emang gabisa ngebantu lebih. Yang penting kita kasih kepedulian aja ke sodara, dia juga kan abang saya, yang dulu banyak bantu saya juga”*

Selanjutnya ditambahkan oleh informan YT (55) (sebagai istri SR) yaitu:

*“Suami (SR) tuh kalo ada apa-apa suka ngobrol ke saya, cerita. Kaya ada masalah apa gitu, nanti coba diobrolin cari solusinya gimana. Kalo ngga saya sebatas nengangin pikirannya aja, kasih dukungan, kasih semangat. Namanya kerjaan kita mulung ginikan, ekonomi juga sulit. Pasti banyak yang dipikirkan.”*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh para pemulung lansia dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang-orang sekitar, baik anggota keluarga seperti istri atau anak-anak, teman atau kerabat dan juga rekan kerja. Dukungan sosial yang diberikan dapat dijadikan motivasi bagi para pemulung lansia untuk terus maju dan produktif guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## **Spirituality**

Menurut Meezenbroek (2012) spiritualitas adalah perjuangan seseorang dan mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan (Cahyani dan Akmal, 2023). Sedangkan Masyharuddin (2023) mendefinisikan spiritualitas sebagai cara hidup dan kemakmuran yang didasarkan pada kesadaran akan memiliki kualitas sementara dan kompatibel dengan kebenaran tertentu yang ada di dalam diri sendiri, orang lain, dunia, kehidupan sehari-hari, dan semua yang lain yang ada. Tingginya tingkat spiritualitas individu akan mempengaruhi tingkat resiliensinya.

Berikut ini adalah pernyataan dari informan DM (65) yang mengatakan bahwa:

*“Percaya ka. Saya percaya Allah bakal bantu saya. Buktinya sekarang saya masih dikasih rezeki. Saya masih dikasih kesempatan hidup di umur yang tua. Selain ke*



*temen, saya juga ngadu ama Allah kalo saya punya masalah, doa semoga dibantu cari jalan keluarnya, doa minta dikuatin.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan SW (65) yaitu:

*“Saya gapunya apa-apa neng. Kalo mau minta apa-apa saya minta ke Allah. Walaupun saya ga taat-taat gitu ya tapi tetep saya percaya Allah bisa bantu saya, kapanpun. Doa saya cuman pengen dikasih kesehatan aja udah, biar tetep bisa kerja, cari duit buat keluarga. Saya udah tua gini juga mau minta apa selain sehat neng.”*

Selanjutnya informan SR (66) menambahkan bahwa:

*“Saya percaya tuhan bantu saya, denger doa-doa saya. Allah maha mendengar kan ya kak. Jadi mau apapun masalahnya saya minta ke Allah, minta dibantu diringanin, minta dicariin solusinya. Saya kan juga udah tua, harus cari amal yang banyak buat bekel nanti di akhirat. Saya minta sehat aja semuanya, keluarga saya, anak saya semoga sukses. “*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan YT yang menyatakan bahwa:

*“Suami saya rajin ibadahnya, insyaallah 5 sholatnya ke jaga walaupun kadang ga tepat waktu. Soalnya susah juga kalo lagi mulung mau sholat, baju kotor, badan kotor. Jadi harus pulang dulu buat bersih-bersih. Semoga kesulitan suami saya bisa diringinin ama Allah ya kak, dikasih kesehatan, dikasih umur panjang. Itu aja doa saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki spiritualitas yang tinggi kepada tuhannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya harapan atau do'a yang dipanjatkan informan untuk kebaikan dirinya atau keluarganya. Sehingga tingkat spiritualitas yang dimiliki pemulung lansia dapat meningkatkan resiliensi.

## **Positive emotions**

Memiliki emosi positif memungkinkan individu untuk menghilangkan respon negatif, dan bereaksi secara positif dan tenang saat dihadapkan dengan permasalahan. Penggunaan emosi positif pada saat dihadapkan dengan permasalahan akan membuat individu untuk bereaksi dengan lebih baik dan efektif saat menyelesaikan permasalahan tersebut. Lansia yang memiliki emosi positif akan sangat membantu dalam mengurangi beban pikiran yang dimilikinya.

Seperti yang disampaikan oleh informan SW (65) berikut ini:

*“Saya santai aja kali ya neng, mau dapet masalah apa juga. Saya udah tua neng, kalo mikirin yang macem-macem, apalagi pikirannya sayanya jelek, malah pusing saya buat mikirin doang. Saya mah idup aja kaya biasa, pagi bangun kerja, sore atau malem pulang ya istirahat. Capek neng. Capek mah pasti cape namanya juga kerja. Tapi gausah ngeluh udah gini keadaan yang kita punya.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan DN (36) bahwa:

*“Saya kurang tau gimana dia (SW) selesain masalahnya kaya gimana. Tapi kalo lagi cerita ke saya ya biasa aja kak. Ngga pernah yang kaya pake nada tinggi atau sambil nangis mah ngga, ngga pernah. Karena mungkin masalah privasi juga kali ya. Tapi mah itu, ngga pernah saya liat ibu (SW) nangis atau apa, jarang juga kelihatan murung.”*

Selanjutnya Informan SR (66) menambahkan bahwa:

*“Insyaallah saya tetep tenang ka, ngga pake emosi kalo dapet masalah mah. Saya juga udah tua, kalo saya marah-marah gitu takutnya malah bikin saya sakit, pusing*



*mikirannya. Saya ngga terlalu pusingin lagi ama keadaan saya ini. Udah terima aja, udah legowo. Misal lagi saya dapet masalah juga sering ditenagin ama istri, ama keluarga. Jadi saya ada yang ngebantuin.”*

Informan YT (55) memperkuat pernyataan tersebut yaitu:

*“Suami saya (SR) kalo ada masalah si saya bantu dengerin saya bantu tenangin. Dia mah emang udah ga terlau mikirin yang kaya gimana si. Yang penting anak-anak bisa makan aja.”*

Berbeda dengan pernyataan di atas, informan DM (65) memiliki emosi yang berbeda, seperti pernyataan berikut:

*“Punya kondisi kaya gini susah ka buat tenang tapi di jalanin aja, emang saya udah begini. Yang dipikirin caranya besok bisa makan gimana. Mulung juga ga selalu dapet sampah banyak, kadang juga dikit atau malah sampe gada. Kalo kaya gitu kan bingung. Gada yang mau dijual ke tengkulak, harus mulung lebih jauh buat nyari sampah lagi, sampe pulang malem.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan ML (38) bahwa:

*“Kalo liat dari setiap cerita ke saya si kaya ada aja yang dipikirin, terutama ya kaya buat makan gimana ya ka. Tapi mau gimanapun kondisi tetep dijalanin aja kak kalo ibu (DM) mah”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa memiliki emosi yang positif membantu para pemulung lansia untuk tetap meneruskan hidup dan tetap berusaha memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Berdasarkan informasi di atas, sebagian besar informan memiliki emosi yang positif seperti tidak terlalu memikirkan permasalahan, legowo terhadap kondisi yang dimiliki dan tetap tenang dalam menghadapi permasalahan. Selain itu juga, ada informan yang memikirkan permasalahan dirinya, namun hal tersenut membuat informan merasa tidak tenang karena kondisi yang dialaminya. Meskipun begitu informan tetap menjalankan fungsinya dan bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dengan wawancara dan dokumentasi serta sudah diuraikan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Permasalahan yang akan dianalisis adalah cara upaya resiliensi pemulung lansia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

### 1.1 Resiliensi Pemulung Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya

Hakikatnya individu yang telah mencapai usia tua atau mencapai masa lansia, akan mengurangi segala aktivitas atau kegiatan yang dinilai berat untuk dilakukan, misalnya seperti bekerja. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada individu ketika mencapai masa lansia. Perubahan tersebut antara lain perubahan fisik, kognitif, emosi dan mental, kemandirian dan sosial. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya rasa ketergantungan lansia kepada keluarganya terutama kepada anak-anaknya. Ketergantungan tersebut dalam bentuk bantuan yang diperlukan oleh lansia dalam menjangkau sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun nyatanya masih ada fenomena lansia yang bermasalah terhadap kesejahteraan dirinya ataupun keluarganya, sehingga lansia tetap bekerja di hari tuanya untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut terpaksa dilakukan karena adanya permasalahan yang dimiliki lansia tersebut, seperti masalah ekonomi atau pendidikan yang



dapat disebut sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Bagi lansia yang tergolong sebagai PMKS, mengharuskan mereka mengharuskan mereka tetap bekerja walaupun memiliki keterbatasan terutama dari segi fisik. Apalagi adanya keterbatasan akses terhadap pilihan pekerjaannya. Upaya tersebut merupakan langkah lansia dalam mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah untuk keluarganya. Seperti yang dinyatakan oleh Barker (1987) bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan manfaat pada lingkungan sekitarnya (Syamsudin, dkk (2018).

Salah satu pekerjaan yang mudah didapat oleh para lansia tidak memiliki pendidikan yang cukup yaitu menjadi pemulung. Pemulung merupakan orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual kepada pengepul. Menjadi Pemulung tidak memerlukan syarat khusus seperti pendidikan atau kemampuan dan keterampilan, sehingga pemulung menjadi pilihan bagi lansia. Berdasarkan hasil analisis, informan yang menjadi pemulung pada masa lansia tersebut dilatar belakangi oleh status pendidikan yang dimiliki, karena para informan hanya lulusan SD dan bahkan tidak lulus sekolah. Langkah berat tersebut dipilih oleh para lansia untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya. Tindakan yang dilakukan oleh lansia tersebut merupakan hasil keputusan yang muncul dari dalam diri atas keinginan untuk tetap hidup dan berusaha keluar dari kondisi yang sukar atau kesengsaraan dan kemiskinan. Upaya untuk tetap hidup tersebut dapat pula dipengaruhi oleh keluarga lansia seperti dukungan yang diberikan atau bahkan adanya kehadiran anak saja dapat meningkatkan resiliensi para lansia yang bekerja sebagai pemulung. Hal tersebut senada dengan pendapat Walsh bahwa resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga itu sendiri menggunakan potensinya untuk bangkit, pulih, memperbaiki dan bertumbuh dalam menghadapi masalah yang lebih serius (Nashori dan Saputro, 2020). Karena menurut Walsh resiliensi tidak bisa dikatakan sebagai kemampuan individual melainkan dipengaruhi juga oleh konteks ekologi dan perkembangan sehingga menciptakan resiliensi keluarga, dimana adanya pola interaksi antar individu sebagai anggota keluarga yang mempengaruhi ketangguhan keluarganya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi motivasi para lansia bekerja menjadi pemulung merupakan upaya bangkit dan menghadapi masalah perekonomian yang dimiliki oleh keluarganya sebagai upaya keberfungsian sosialnya.

Para lansia rela menjadi pemulung, berjalan jauh untuk mencari dan mengambil sampah daur ulang dengan kondisi fisik yang tidak bugar lagi dan mengidap penyakit seperti pegal linu ataupun asam urat dan penyakit usia tua lainnya. Sampah daur ulang yang didapat akan dijual ke tengkulak dan mendapat uang yang tidak seberapa, berdasarkan hasil penelitian para pemulung lansia mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 30.000-50.000 per hari. Sekiranya penghasilan tersebut harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan penggunaan uang yang sangat irit sehingga semuanya bisa terpenuhi seperti makan, bayar sewa, listrik dan kebutuhan sekolah anak-anaknya. Walaupun kondisi tersebut tidak selalu dapat terpenuhi karena terkadang para lansia tidak mendapatkan sampah daur ulang untuk dijual. Kondisi yang dimiliki para pemulung lansia tersebut tidak membuat mereka patah semangat dalam menjalani kehidupan yang keras Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh pemulung lansia tersebut merupakan sebuah tindakan dalam merespon kesulitan atau stres yang dialaminya dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki dalam diri lansia untuk pulih, bangkit, dan sebagai upaya menghadapi krisis yaitu permasalahan perekonomian. Hal



tersebut senada dengan pernyataan Menurut Adger (2000) dalam Sunusi dkk. (2022) menambahkan, bahwa resiliensi adalah lawan dari kerentanan (*vulnerability*), resiliensi adalah kapasitas dan kemampuan dalam merespon kondisi krisis atau dapat diartikan sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk bertahan dan pulih seperti sediakala.

## 1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Reiliensi Bagi Pemulung Lansia Tetap Bekerja Sebagai Tulang Punggung Keluarga Di Kampung Pemulung Lapak Sarmili

Tingkat resiliensi setiap orang dapat berbeda-beda. Berdasarkan maknanya, resiliensi diartikan sebagai daya tahan diri individu dalam merespon permasalahan atau trauma yang dihadapi dengan menggunakan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki setiap individu. Karena setiap individu mempunyai perbedaan baik dari latar belakang pendidikan, keluarga ataupun ekonomi, begitu pula tingkat resson atau resilien terhadap permasalahan dan trauma juga berbeda.

Menurut Mlinac dan Schwabenbauer dalam Resnick (2018), yaitu terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam diri individu yaitu *self esteem*, *social support*, *spirituality* dan *Positive emotions*. Berdasarkan teori di atas, resiliensi pemulung lansia dapat dipengaruhi oleh varibel-variebel tersebut.

Pertama yaitu *self esteem*, yaitu penilaian seseorang terhadap konsep dirinya baik positif ataupun negatif (Amaheka & Christiana, 2019). *self esteem* dapat juga disebut sebagai harga diri seseorang yang berhubungan dengan penilaian terhadap diri sendiri atau tingkat kepercayaan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akin dan Ransford (2018) bahwa harga diri sangat mempengaruhi tingkat resilien suatu individu. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa para pemulung lansia memiliki cara pandang atau cara penilaian positif kepada dirinya sendiri. Penilaian diri tersebut yaitu sebagai orang yang kuat, semangat dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dedikasi atau usaha para lansia yang tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat keterbatasan seperti bertambahnya usia yang diikuti dengan perubahan kondisi fisik dan mudah sakit. Hal tersebut tidak membuat para lansia berhenti memulung karena itu satu-satunya pekerjaan yang masih bisa dilakukan oleh para lansia yang tidak mempunyai pendidikan yang cukup. selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kekecewaan pada informan karena dirinya tidak bisa menyelesaikan pendidikannya dan mempersulit hidupnya sekarang ini. Namun informan tidak berfokus pada hal tersebut melainkan tetap maju dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani hidupnya.

Kedua *social support* atau dukungan sosial, Menurut Baron dan Byren (2003) dukungan sosial adalah rasa nyaman yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti teman atau keluarga dalam bentuk fisik maupun psikologis kepada individu yang mengalami stres (Aprilia, 2013). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa semua informan memiliki dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial tersebut berasal dari lingkungan keluarga seperti istri dan anak-anak, lingkungan rekan kerja atau lingkungan sosial yaitu tetangga sekitar. Dukungan sosial tersebut sangat berpengaruh bagi para pemulung lansia untuk tetap bekerja. Dukungan sosial tersebut menjadi bahan bakar atau motivasi bagi para pemulung lansia berangkat memulung setiap hari semata-mata untuk memberikan yang terbaik, terutama bagi keluarga, istri dan anak-anaknya. Dukungan sosial yang diberikan kepada informan dapat berupa pemberian semangat, motivasi, mendengarkan pada saat bercerita, memberikan solusi, menjadi teman bicara dan membantu menenangkan pikiran informan. Oleh sebab itu tingkat resilien pada para



pemulung lansia dapat meningkat. Dukungan lingkungan eksternal ini sangat membantu dalam pembentukan resilien para pemulung lansia, seperti yang dikemukakan oleh Sunarti (2013) faktor protektif dapat mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang salah satunya adalah faktor eksternal, terdiri atas kesempatan untuk dapat berprestasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat, dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Faktor protektif eksternal juga menggambarkan sumberdaya yang dimiliki yang berasal dari keluarga dan organisasi sosial disekitarnya (Masten & Coatsworth, 1998). Menurut Sunarti (2013), kunci dari resiliensi seseorang dan keluarga adalah kemampuan mengelola dan memberdayakan aset yang dimiliki atau yang bisa diakses sehingga dapat menjadi faktor pelindung ketika menghadapi krisis. Selain itu pernyataan Resnick (2018) bahwa *social support* atau dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan keluarga atau teman secara positif dapat membantu meningkatkan resilien individu untuk menyelesaikan permasalahan atau bangkit dari keterpurukan.

Ketiga *spirituality*, hal ini berkenaan tentang tingkat kepercayaan individu terhadap Tuhan dalam membantu meringankan beban atau menghilangkan permasalahannya. Sedangkan menurut Masyharuddin (2023) spiritualitas didefinisikan sebagai cara hidup dan kemakmuran yang didasarkan pada kesadaran akan memiliki kualitas sementara dan kompatibel dengan kebenaran tertentu yang ada di dalam diri sendiri, orang lain, dunia, kehidupan sehari-hari, dan semua yang lain yang ada. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, para informan mempercayai Allah SWT senantiasa membantunya dan meringankan beban terhadap dirinya dan keluarganya, karena para informan mengimani agama Islam. Menurut pernyataan informan, permasalahan yang dimiliki tersebut dianggap sebagai cobaan dari Allah dan para lansia percaya bahwa Allah akan menolongnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku meminta bantuan, harapan dan do'a kepada Allah untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Sehingga kepercayaan terhadap Allah dapat membantu para lansia untuk tetap berusaha mencari jalan keluar atau bangkit dari keterpurukan dan tetap bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Van Dyke dan Elias (2007) bahwa spiritualitas yang dimiliki lansia akan membantunya dalam merespon permasalahan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Yumpi dan Satriyo memperkuat bahwa resiliensi keluarga meningkat seiring dengan upaya yang dilakukan orangtua, seperti menggunakan koping religius melalui ritual ibadah, meyakini keterlibatan Tuhan dalam menyelesaikan masalah, menemukan sumber kekuatan dengan mencari dukungan dari orang terdekat, dan memberikan pengasuhan yang lebih positif (Nashori dan Saputro, 2020).

Keempat *positive emotions*, individu yang memiliki emosi positif memungkinkan individu tersebut untuk menghilangkan respon negatif, dan bereaksi secara positif dan tenang saat dihadapkan dengan permasalahan, dengan begitu individu dapat merumuskan rencana penyelesaian dengan baik dan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil analisis, pemulung lansia dapat merespon permasalahan dengan baik dan menggunakan kepala dingin atau tetap tenang. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan pemulung lansia yaitu menceritakan permasalahannya kepada orang-orang terdekat seperti istri atau keluarga dan kerabat, menerima apa yang telah terjadi, berusaha tenang dan santai. Ketenangan tersebut dipilih oleh para lansia karena tidak ingin fokus memikirkan permasalahan melainkan lebih fokus mencari solusi dan tetap menjalani hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan Frederickson (2001) yang menyatakan bahwa individu yang resilien akan memiliki emosi positif, individu yang memiliki emosi positif dapat

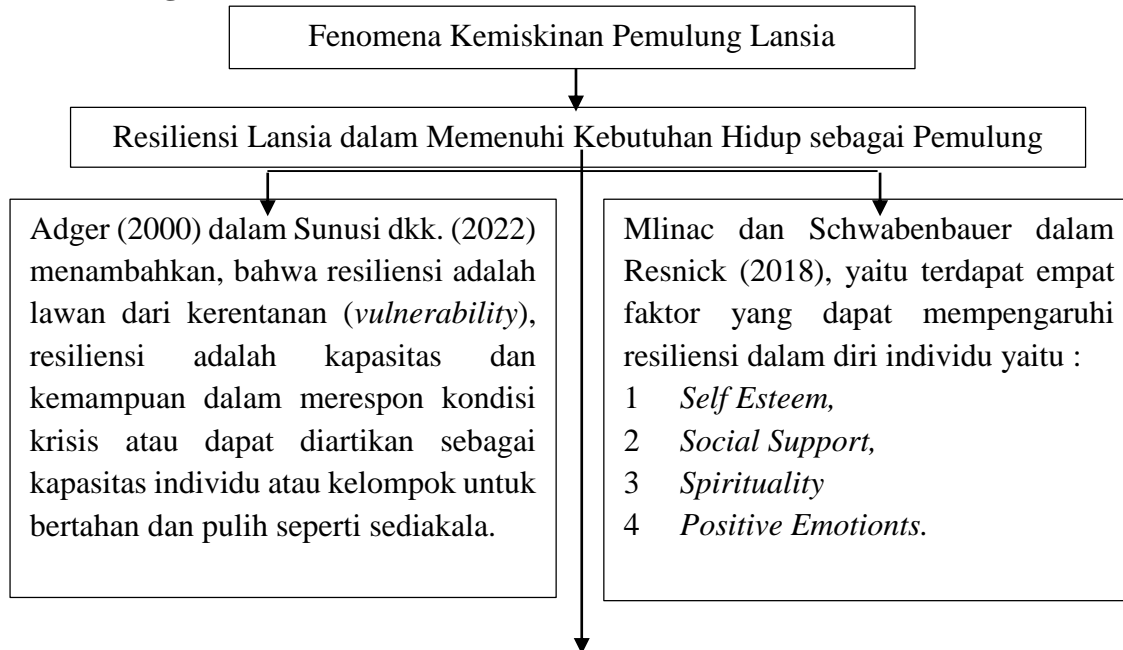


meningkatkan resiliensi tersebut (Rizaldi, 2021). Selain itu terdapat juga pemulung lansia tidak memiliki emosi yang positif. Bukti tindakan yang dilakukan yaitu merasa kebingungan dan sulit untuk berpikir tenang, karena selalu yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana cara besok makan. Hal tersebut membuat pemulung lansia tidak berpikir jernih dan fokus terhadap penyelesaian. Menurut Frederickson & Joiner (2002) individu dengan emosi positif yang baik ditemukan lebih resilien apabila dibandingkan dengan individu yang memiliki emosi positif yang buruk saat dihadapkan pada suatu permasalahan dan menunjukkan strategi coping yang lebih baik (Rizaldi, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi para pemulung lansia dipengaruhi oleh *self esteem*, *social support*, *spirituality* dan *positive emotions* sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mlinac dan Schwabenbauer. *self esteem* yang dimiliki pemulung lansia membantu mereka dalam menilai dirinya dengan pandangan yang positif. *Social support* membuat pemulung lansia mendapat dukungan yang positif baik dari fisik maupun psikologis. *Spirituality* atau kepercayaan membantu para pemulung lansia percaya bahwa permasalahan yang dihadapinya adalah cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan akan diberikan kemudahan dalam menjalaninya jika lansia tersebut taat dan melaksanakan kewajibannya. *Positive emotions* atau emosi positif membantu pemulung lansia dalam menghadapi permasalahan dengan sikap yang tenang. Seluruh faktor tersebut mempengaruhi dan meningkatkan resiliensi pada lansia, sehingga para lansia tetap bekerja walaupun dengan banyak keterbatasan seperti permasalahan kesehatan fisik, kondisi kognitif, mental dan emosional, kemandirian dan juga keterbatasan dalam akses pelayanan sosial yang diberikan baik dari pemerintah atau pun swasta. Resiliensi tersebut tetap ada pada diri lansia hanya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.



## 1.3 Kerangka Hasil Penelitian



Hasil penelitian ini menunjukkan adanya resiliensi dari lansia sebagai pemulung dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Pekerjaan tersebut dianggap sebagai solusi atau jalan keluar dari pemasalahannya (kemiskinan) dan keluargalah yang menjadi motivasi untuk bangkit dalam menghadapi masalah perekonomian sebagai upaya keberfungsian sosialnya.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada pemulung lansia sesuai teori Mlinac dan Schwabenbauer dalam Resnick (2018), yaitu :

1. *Self esteem*, atau penilaian terhadap konsep diri positif dan negatifnya. Adanya penyesalan terhadap pendidikan yang tidak terselesaikan sehingga mempersulit diri.
2. *Social Support*, rasa nyaman yang diberikan oleh lingkungan keluarga, rekan kerja dan sosial menjadi motivasi semangat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. *Spirituality*, permasalahan yang dihadapi para lansia dilandasi dengan kepercayaannya terhadap Allah SWT, bahwa permasalahannya sebagai cobaan dan mereka percera dengan cara berdoa meminta bantuan dan harapan Allah SWT akan membantunya dengan kelancaran rezekinya.
4. *Positive Emotion*, respon positif dari para pemulung lansia yaitu dengan cara menceritakan permasalahannya dengan berkeluh kesah pada anggota keluarga dengan cara penerimaan tetap tenang dan santai.

## Kesimpulan

Fenomena kemiskinan di masyarakat, menimbulkan fenomena lain atau masalah sosial lain yang muncul. Salah satunya yaitu fenomena lansia yang tetap bekerja di hari tuanya. Lansia tersebut tetap bekerja karena kondisi perekonomian keluarganya yang tidak mencukupi untuk



menemenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi lansia yang tidak memiliki status pendidikan yang tinggi, mereka tidak mempunyai pilihan atau akses yang banyak terhadap pekerjaan yaitu menjadi seorang pemulung. Pemulung merupakan pekerjaan yang tidak memiliki standar yang tinggi untuk bekerja. Aktivitas pemulung dapat berupa mencari sampah daur ulang, mengumpulkan sampah daur ulang dan menjualnya ke pengepul. Hasil dari penjualan sampah tersebut tidak banyak dan hanya sekedar cukup bahkan pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan aktivitas pemulung ini merupakan sesuatu yang berat dilakukan oleh para lansia, karena pada masa lansia individu memiliki perubahan dari segala aspek seperti perubahan fisik (kesehatan), perubahan kognitif, perubahan mental emosional dan kemandirian. Tetapi dengan keterbatasan tersebut, para lansia tetap bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Upaya tersebut merupakan suatu resiliensi lansia untuk terus melanjutkan hidupnya dan sebagai respon positif dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi.

Menurut Mlinac dan Schwabenbauer dalam Resnick (2018), terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam diri individu, yaitu *self esteem*, *social support*, *spirituality* dan *positive emotions*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi para pemulung lansia dipengaruhi oleh *self esteem*, *social support*, *spirituality* dan *positive emotions* sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mlinac dan Schwabenbauer. *self esteem* yang dimiliki pemulung lansia membantu mereka dalam menilai dirinya dengan pandangan yang positif. *Social support* membuat pemulung lansia mendapat dukungan yang positif baik dari fisik maupun psikologis. *Spirituality* atau kepercayaan membantu para pemulung lansia percaya bahwa permasalahan yang dihadapinya adalah cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan akan diberikan kemudahan dalam menjalaninya jika lansia tersebut taat dan melaksanakan kewajibannya. *Positive emotions* atau emosi positif membantu pemulung lansia dalam menghadapi permasalahan dengan sikap yang tenang. Seluruh faktor tersebut mempengaruhi dan meningkatkan resiliensi pada lansia, sehingga para lansia tetap bekerja walaupun dengan banyak keterbatasan seperti permasalahan kesehatan fisik, kondisi kognitif, mental dan emosional, kemandirian dan juga keterbatasan dalam akses pelayanan sosial yang diberikan baik dari pemerintah atau pun swasta. Resiliensi tersebut tetap ada pada diri lansia hanya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

## Saran

Berikut ini adalah saran yang diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi Pemerintah
  - a. Sebaiknya pemerintah memberikan pelayanan sosial meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial bagi para lansia yang mudah diakses secara merata dan tepat sasaran.
  - b. Memberikan akses pendidikan dan kesehatan secara gratis dan merata bagi keluarga yang tidak mampu sehingga memperkecil angka kemiskinan di masa tua.
2. Bagi Keluarga
  - a. Memberikan pendidikan yang layak bagi anggota keluarganya untuk memperkecil kemungkinan kemiskinan pada generasi selanjutnya.
  - b. Mempererat kepedulian antar sesama sehingga mampu saling menguatkan satu dengan yang lain.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk melengkapi kajian pada fokus permasalahan ini, hendaknya bagi penelitian selanjutnya meneliti tentang faktor pembentukan resiliensi pada para pemulung lansia. Selain



itu penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada pemberdayaan pemulung lansia sebagai upaya resilien.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial, edisi kesepuluh, Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Fredrickson, BL. (2001). Positive emotions broaden and build, *Advances in Experimental Social Psychology*.
- Lukman, Ali. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Nawardi. (1983). *Koperasi Serba Daur Ulang Jati Dua*. Bandung: Cialang.
- Nashori, Fuad, Saputro, Iswan. (2020). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesi.
- Richardson, G. E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Clinical Psychology*".
- Reivich, Karen, and Andrew Shatté. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles. New York, NY, US: Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K. A. (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes 2nd Edition*. United States: Springer.
- Rowe John W. and Kahn Robert L. (1997). *Successful aging*. The Forum America. The Cerontological Society of America 37.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Dalas: McGraw-Hill.
- Santoso. (2013). *Kesepuhan Psikologi Lansia Dalam Budaya Jawa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim. (2003). *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*. Jakarta: Darul Falah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Twikromo, Argo Y. 2004. *Gelandangan Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Van Dyke, C. J., & Elias, M. J. (2007). How forgiveness, purpose, and religiosity are related to the mental health and well-being of youth. A review of literature. *Mental Health Religion Culture*.
- Walsh. F. (2006). *Stengthening Family Resilience*. New York: The Guildford Press.
- Widijanto. A. (2021). *Tangerang Selatan Municipality in Figures*. Tangerang BPS
- Wurdjinem. 2001. *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Bengkulu.

### Jurnal

- Adi, M., Nurul, M., & Nurwidji. (2020) peningkatan Kemampuan Adaptasi lansia Dengan Terapi Kelompok. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi* 8, no. 1: 49–55.
- Afifah, N., Darwis, D., & Fajriansi, A. (2023). Hubungan Peran Keluarga dan Self Esteem dengan Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari (Adl). *JIMPK. Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(1), 152-159.
- Asliati, A. (2017) Kondisi Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Rumai Pekanbaru. *Jurnal Sosial Budaya* 14, no. 2: 150–64.



- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-41.
- Connor, Kathryn. M., & Jonathan R.T. Davidson. (2003) Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Jurnal Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82.
- Kamaratih, Dewi, & Karina. P. A. (2019). Orientasi Masa Depan Remaja Pemulung Di Samarinda. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 10, no. 1: 53–70.
- Ketut. S., Gede. L. B. Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Kecamatan Karangasem. (2023). *Jurnal EP Unud*, 10 [2] : 627 – 657. ISSN 2303-017
- Maulida, R., & Ramadhan, I. (2022). Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(1), 8-14
- Mayory, Gaffela. S., Iga. N., & Aliffia A. (2023). Resiliensi Pada Anak Jalanan: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial. *Journal of Psychological Research* 2, no. 4: 843–51.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Prihatsanti, Unika, Suryanto, & Wiwin. H. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Jurnal Buletin Psikologi* 26, no. 2 :126–36.
- Pragholapati, A., & Munawaroh, F. (2020). Resiliensi Pada Lansia. *Jurnal Surya Muda*. Vol 2 No 1
- Sari, Novita. W., Margiyati, Tria. F., Yusuf. A., Tantri. S., Seno. A. P, & Mutiara. P. R. (2020) Gerakan Lansia Anti Osteoporosis Di Dusun Lempuyangan Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana* 2, no. 1: 22–29.
- Sembiring, S. T., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(01), 30–42.
- Smith, Bruce W., Jeanne Dalen, Kathryn Wiggins, Erin Tooley, Paulette Christopher, and Jennifer Bernard. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back.” *International Journal of Behavioral Medicine* 15, no. 3: 194–200.

## Skripsi

- Demartoto. A. (2006). Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia. Skripsi Universitas Press.
- Hastuti, R. (2021). Hubungan Antara Resiliensi dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mardivi, D. T. (2022). Pembangunan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Skripsi Diploma IKIP PGRI Pontianak.
- Martini. (2016). Rata-Rata Upah Minimum Provinsi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia 2006-2013. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masyharuddin, M. (2023). Hubungan Stress Dan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Skripsi Universitas Islam Sultan Agung.
- Mustika, I., Wayan. (2019) Model Asuhan Keperawatan Lansia Bali Ederly Care (BEC). Skripsi Poltekkes Denpasar.
- Putri, N. (2018). Strategi Lansia Dalam Mempertahankan Hidup (Suatu Penelitian Di Desa Ilangata Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara). Skripsi Universitas Negri Gorontalo.



- Sari, P. Y. (2014). Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Lanjut Usia (lansia) dan Upayanya Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Pada Pemulung Lanjut Usia Di TPA Pakuasari Kabupaten Jember. Skripsi Universitas Jember.
- Setiawan, A. (2014). Motivasi Lansia Bekerja di Perkebunan Kakao Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidupnya. Skripsi Universitas Jember.
- Suriadi. (2018). Strategi Lanjut Usia (Lansia) Miskin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Simalingkar Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Skripsi Uversitas Sumatra Utara.

## Website

- Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2021.  
<https://tangselkota.bps.go.id/publication/2023/02/28/a3eec01205721451cf5a76a3/kota-tangerang-selatan-dalam-angka-2023>. (Di akses pada Oktober, 2023)
- Info Lansia Tahun 2022.  
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infod>. (Diakses pada September, 2023)

## Undang-Undang

- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA.  
<http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>. (Di akses pada September, 2023)